
Pembelajaran Ekonomi Abad 21: Pengukuran Literasi Ekonomi Siswa Aspek Pengetahuan dan Sikap

Iis Aisyah^{1*}, Astri Srigustini²

^{1,2} Universitas Siliwangi, Tasikmalaya, Indonesia

*Email: iis.aisyah@unsil.ac.id

ABSTRAK

Salah satu kemampuan inti literasi dalam pembelajaran adalah literasi ekonomi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendefinisikan literasi ekonomi baik dari segi pengetahuan maupun sikap. Partisipan dalam penelitian ini adalah 94 siswa kelas XI SMA se-Kota Tasikmalaya yang dipilih secara acak (*random sampling*). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan menggunakan metode deskriptif. Tes literasi ekonomi terdiri dari 44 pertanyaan mikroekonomi dan makroekonomi yang menilai pengetahuan dan sikap di beberapa bidang. Hasil temuan mengungkapkan bahwa siswa SMA di Kota Tasikmalaya memiliki tingkat literasi ekonomi sedang. Literasi ekonomi siswa rendah baik dari segi pengetahuan maupun sikap. Dari 20 indikator terdapat 3 indikator yang berada pada kategori rendah yaitu konsep pasar, perilaku konsumen dan kewirausahaan.

Kata kunci: Literasi ekonomi, pembelajaran abad 21.

1. Pendahuluan

Pendidikan sebagai salah satu bidang yang berkaitan dengan ekonomi. Pendidikan yang di dalamnya terdapat proses pembelajaran diharapkan mampu membantu peserta didik siap menjalani aktivitas sesungguhnya. Proses pembelajaran pun didesain sesuai kebutuhan dan tuntutan zaman. Pembelajaran abad 21 ini merupakan konsep pembelajaran yang akan menyesuaikan dengan perubahan-peubahan zaman yang sangat cepat, salah satunya dalam dunia pendidikan. Pembelajaran abad 21 memiliki peran dalam penciptaan proses pembelajaran untuk menghasilkan output pembelajaran dalam hal ini lulusan yang berkualitas yang memiliki daya saing dan mampu beradaptasi dalam perkembangan Pengetahuan dan Teknologi.

Pembelajaran abad ke-21 menekankan tema pembelajaran interdisipliner, yang berarti bahwa siswa harus diajari tentang kesadaran global, literasi keuangan, ekonomi dan kewirausahaan, literasi kewarganegaraan, dan literasi kesehatan, dan topic lainnya. Topik-topik ini harus dimasukkan ke dalam kurikulum sekolah untuk mendidik lulusan dengan lebih baik dalam menghadapi kehidupan di abad kedua puluh satu dan mencapai kesuksesan. Sejalan dengan hal ini, Forum Ekonomi Dunia 2015 menerbitkan ikhtisar tentang ketrampilan abad ke-21 yang harus diperoleh semua negara di dunia. Literasi dasar, kompetensi, dan karakter termasuk di antara keterampilan-keterampilan ini. Literasi keuangan dan literasi ekonomi adalah dua jenis literasi mendasar yang harus dimiliki di abad kedua puluh satu.

Yasmin et al., (2014) mengatakan bahwa literasi ekonomi yaitu pengetahuan dasar tentang ekonomi baik secara teori, konsep atau aplikasi penerapannya mampu membantu di kehidupan sehari-hari. Namun ketidaksesuaian terkadang muncul seperti terjadinya perilaku konsumtif. Munculnya perilaku konsumtif, tidak rasional tersebut diakibatkan oleh rendahnya literasi ekonomi (Melina & Wulandari, 2018).

Permasalahan lain secara makro, Indonesia mengalamai inflasi dari tahun ke tahun, inflasi juga diikuti dengan munculnya ketidakstabilan harga, daya beli masyarakat rendah dan kredit macet. Selain itu pula, laju inflasi yang tinggi ini akan menyebabkan nilai tukar ruiah kita

terdepresiasi. Beberapa tahun belakangan ini pertumbuhan ekonomi Indonesia berada pada kondisi yang cukup baik, namun pada kenyataannya hanya hal tersebut tidak menyebabkan kesenjangan ekonomi menjadi kecil, karena kenaikan pertumbuhan ekonomi tersebut sedikit dirasakan oleh masyarakat. Jika diamati kondisi perekonomian Indonesia cenderung tidak stabil, masyarakat pun mengalami kebingungan harus melakukan tindakan ekonomi seperti apa, yang pada akhirnya akan menciptakan kondisi ekonomi masyarakat menjadi kurang stabil pula. Maka dari itu sangat penting untuk menumbuhkan literasi ekonomi masyarakat supaya lebih siap dalam menghadapi berbagai situasi ekonomi tersebut termasuk bagaimana menciptakan kesejahteraan. Penelitian yang dilakukan (Jappelli, 2009) menyatakan bahwa salah satu yang menyebabkan belum tercapainya kesejahteraan masyarakat yaitu rendahnya kemampuan kognitif dalam berekonomi. Kemampuan kognitif dalam kegiatan ekonomi terutama investasi dipengaruhi oleh informasi tentang aset. Kemampuan kognitif dalam melakukan tindakan keuangan dan ekonomi ini menunjukkan adanya literasi ekonomi.

Berdasarkan beberapa permasalahan mikro dan makro ekonomi tersebut, menjadi dasar pentingnya menumbuhkan literasi ekonomi masyarakat. Literasi ekonomi merupakan literasi dasar (*foundational literacies*) yang harus dimiliki oleh semua orang dan semua kalangan tidak terkecuali siswa sebagai bagian dari masyarakat. Penanaman *foundational literacies* tersebut harus dilakukan sejak dini melalui pembelajaran dan kurikulum sekolah (Shephard et al., 2017). Proses pembelajaran ekonomi di sekolah menjadi salah satu pendekatan yang paling memungkinkan untuk meningkatkan literasi ini. Seperti yang dikemukakan oleh (Zubaidah, 2016) keterampilan penting di abad 21 yang salah satunya yaitu literasi ekonomi, finansial dan kewirausahaan harus diajarkan secara eksplisit di sekolah dengan pembelajaran yang berpusat pada siswa, bersifat kolaboratif, kontekstual, dan integrasi dengan masyarakat. Di Turki tingkat literasi ekonomi mahasiswa yang sudah pernah belajar mata kuliah ekonomi lebih tinggi dibanding mahasiswa yang belum mengambil mata kuliah ekonomi (Gerek & Kurt, 2011).

Pada umumnya, pembelajaran ekonomi yang diberikan dalam pembelajaran di kelas masih berorientasi pada ranah hafalan, artinya materi ekonomi untuk diingat dan diuji ulang dalam evaluasi pembelajaran. Output dari pembelajaran ekonomi ini pun sebatas menggali ranah pengetahuan di level rendah (*Lower order Thinking skill*) dan sebatas teori walaupun pada kenyataannya instrumen penilain sudah dibuat agar memenuhi kriteria penilaian berbasis HOTS (*Higher order thinking skill*). Permasalahan dalam pembelajaran ekonomi dimana proses pembelajaran yang menekankan pada penguasaan konsep teori saja akan menimbulkan masalah yaitu siswa mengalami kesulitan dalam menghadapi permasalahan ekonomi yang dialami dalam kehidupan sehari-hari.

Selama ini Pengukuran literasi ekonomi yang dilakukan oleh beberapa peneliti masih menitikberatkan pada pengetahuan. Seperti indikator dari *National Centre on Education and the Economy* (NCEE) yang dijadikan rujukan belum dikembangkan menjadi instrument yang mengukur keterampilan. Begitupun halnya dengan proses pembelajaran ekonomi di kelas, literasi ekonomi bagi siswa masih difokuskan agar siswa mampu memiliki nilai ujian tinggi, tetapi nilai ujian tidak menjamin tercapainya keterampilan abad 21 termasuk tingkat literasi seseorang. Pada penelitian ini akan dilakukan pengukuran tentang literasi ekonomi siswa SMA pada pembelajaran ekonomi di sekolah baik aspek pengetahuan dan sikap.

2. Tinjauan Pustaka

a. Keterampilan Abad 21

Keterampilan abad 21 terdiri dari tiga unsur yaitu *foundational Literacies*, *competencies* dan *Character Qualities*. *Foundational Literacies* yaitu bagaimana siswa menerapkan

kemampuan dasar dalam setiap tugasnya. *Foundational literacies* ini terdiri dari literasi membaca, literasi menghitung, literasi sains, literasi teknologi dan informasi, literasi keuangan dan ekonomi, literasi budaya dan kewarganegaraan. Sedangkan *Competencies* ini bagaimana siswa melakukan pendekatan untuk beberapa tantangan yang terdiri dari berpikir kritis (*problem solver*), kreativitas, komunikasi, kolaborasi kerjasama. Sedangkan *character qualities* yaitu bagaimana siswa melakukan pendekatan dalam merubah lingkungan. *Character qualities* ini terdiri dari inisiatif, ketahanan, adaptasi, kepemimpinan, kepedulian sosial dan budaya.

Assessment and Teaching of 21st Century Skills (ATC21S) mengategorikan keterampilan abad ke-21 menjadi 4 kategori, yaitu *way of thinking*, *way of working*, *tools for working* dan *skills for living in the world* (Esther Care, Patrick Griffin, 2018)

Empat pilar pendidikan yaitu *learning to know*, *learning to do*, *learning to be* dan *learning to live together*. *Learning to know* yaitu belajar mengetahui merupakan kegiatan untuk memperoleh, memperdalam dan memanfaatkan materi pengetahuan. Penguasaan materi merupakan salah satu hal penting bagi siswa di abad ke-21. Siswa juga harus memiliki kemauan untuk belajar sepanjang hayat. Hal ini berarti siswa harus secara berkesinambungan menilai kemampuan diri tentang apa yang telah diketahui dan terus merasa perlu memperkuat pemahaman untuk kesuksesan kehidupannya kelak. Empat tema khusus yang relevan dengan kehidupan modern adalah: 1) kesadaran global; 2) literasi finansial, ekonomi, bisnis, dan kewirausahaan; 3) literasi kewarganegaraan; dan 4) literasi kesehatan.

b. Literasi ekonomi

Menurut Widyayanti (Aisyah, 2014) literasi ekonomi merupakan kemampuan untuk mengerti makna dan arti tentang ilmu ekonomi, yaitu tentang tindakan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang banyak bervariasi dan berkembang dengan sumberdaya yang ada melalui pilihan-pilihan kegiatan produksi, konsumsi dan atau distribusi yang diwujudkan dengan efisiensi dalam tindakan berkonsumsi. Hal tersebut diungkapkan juga oleh (Yasmin et al., 2014) bahwa literasi ekonomi yaitu pengetahuan dasar tentang ekonomi baik secara teori, konsep atau aplikasi penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Literasi ekonomi dianggap penting dari berbagai segi baik segi asset, utang, proteksi, menabung dan pengeluaran (Sina, 2012). (1). Segi asset. Kemampuan kognitif menentukan pembuatan keputusan tentang bagaimana berinvestasi. Literasi ekonomi penting untuk membuat keputusan ekonomi; (2). Segi utang. Pemahaman ekonomi berguna untuk membuat kecermatan analisis dalam mengelola utang. Keterampilan dan pengetahuan ekonomi berpengaruh terhadap pengelolaan utang; (3). Segi proteksi. Pengetahuan dan kesadaran untuk melindungi diri dan harta berpengaruh terhadap keputusan mengalihkan resiko; (4). Segi menabung. Literasi ekonomi berhubungan positif dengan niat menabung. Rendahnya pengetahuan ekonomi menyebabkan rendahnya minat menabung.

Untuk mengukur literasi ekonomi dikemukakan pula oleh NCEE mengembangkan kriteria *economic literacy* menjadi 20 indikator yang telah dikembangkan dalam bentuk tes untuk mengukur tingkat *economic literacy* siswa.

3. Metodologi

a. Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei dengan pendekatan kuantitatif. Creswell (2015: 752) mengemukakan bahwa penelitian survei dilakukan pada suatu sampel dan atau populasi untuk mendeskripsikan sikap, pendapat, perilaku, atau ciri khusus populasi. Pada penelitian survei ini dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh fakta dan

informasi yang ada dalam suatu populasi, dalam hal ini dilakukan untuk memperoleh data dan informasi tentang literasi keuangan dan ekonomi.

Desain penelitian yang digunakan yaitu desain penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif ini dilakukan untuk mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, dan kejadian yang terjadi secara faktual, sistematis dan akurat. Menurut Hamdi (2014) “Penelitian deskriptif (*descriptive research*) adalah suatu metode penelitian yang ditujukan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, yang berlangsung pada saat ini atau saat yang lampau”.

b. Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan Analisis deskriptif. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik dari data dalam penelitian ini. Dimana soal tes tingkat literasi ekonomi terdiri dari 20 soal. Soal tes literasi keuangan 15 soal. Setiap responden yang menjawab benar diberi skor 1 dan responden yang menjawab benar diberi skor 0, dimana untuk menghitung jawaban responden diadopsi dari (Volpe, 1998) dimana semua jawaban yang benar dihitung dan kemudian dibagi dengan jumlah soal (masing-masing 20 buah dan 15 buah) dan terakhir dikali dengan 100 persen. Hasilnya akan dibandingkan dengan kriteria tingkat literasi ekonomi dimana literasi ekonomi akan dikatakan tinggi jika skor benar lebih dari 80%, sedang jika skor benar antara 60-79% dan rendah jika skor benar kurang dari 60%.

Sedangkan, untuk mengukur skala sikap literasi ekonomi dan literasi keuangan menggunakan analisis deskriptif dengan menggunakan kategori dalam tabel frekuensi menjadi tiga kategori tingkat literasi ekonomi dan keuangan yaitu kategori tingkat literasi rendah, sedang dan tinggi.

4. Hasil dan Pembahasan

a. Hasil

Literasi ekonomi merupakan kemampuan memahami ekonomi yang terdiri dari unsur pengetahuan, sikap dan keterampilan. Literasi ekonomi sebagai literasi dasar (*foundational literacies*) dalam pembelajaran abad 21 diberikan secara formal, terstruktur di mata pelajaran ekonomi untuk tingkat sekolah menengah atas. Pengukuran literasi ekonomi dalam penelitian ini menggunakan dua indikator yaitu mikroekonomi dan makroekonomi. Selain indikator tersebut, pengukuran literasi ekonomi siswa dilakukan untuk mengukur aspek pengetahuan dan sikap siswa. Idealnya siswa memiliki literasi ekonomi yang tinggi baik dari aspek pengetahuan ataupun sikap sebagai salah satu kemampuan dasar di pembelajaran abad 21. Rata-rata tingkat literasi ekonomi siswa berada pada kategori rendah, hal tersebut diperoleh dari jawaban responden yaitu sebesar 55%. Sedangkan pengukuran literasi ekonomi berdasarkan aspek pengetahuan dan sikap berdasarkan kategorisasi literasi dapat digambarkan di tabel 1 berikut:

Tabel 1. Pengukuran Tingkat Literasi Ekonomi Siswa SMA di Kota Tasikmalaya

Aspek	Tingkat Literasi Ekonomi		
	Rendah	Sedang	Tinggi
Pengetahuan - Mikroekonomi	47%	33%	15%
Pengetahuan- Makroekonomi	43%	39%	12%
Sikap-Mikroekonomi	45%	35%	20%
Sikap-Makroekonomi	50%	35%	15%

Pada aspek pengetahuan baik penguasaan konsep mikroekonomi maupun makroekonomi, paling banyak berada pada kategori rendah. Penguasaan konsep mikroekonomi sebanyak 47% siswa berada kategori rendah, 33% siswa masuk ke dalam tingkatan literasi ekonomi yang sedang, sisanya yaitu 15% siswa yang berada pada kategori tinggi. Begitu pun pengetahuan siswa pada konsep makroekonomi lebih banyak di kategori literasi ekonomi yang rendah yaitu 43%, 39% kategori sedang, dan 12% kategori literasi ekonomi tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa penguasaan siswa pada konsep ekonomi secara agregat masih perlu ditingkatkan.

Pengukuran pada aspek sikap pun tidak jauh berbeda, yaitu kecenderungan untuk melakukan tindakan ekonomi baik secara mikro maupun makro paling banyak berada pada kategori rendah. Sebanyak 45% kecenderungan siswa dalam melakukan kegiatan ekonomi dengan ruang lingkup mikro masih berada pada kategori rendah, sedangkan yang masuk kategori tinggi hanya 20%. Pada level makro, kecenderungan siswa masih belum mampu menyelesaikan permasalahan makroekonomi, terbukti sebanyak 50% masih berada pada kategori rendah. Ringkasan hasil dari pernyataan tingkat literasi ekonomi berdasarkan aspek pengetahuan dan aspek sosial siswa disajikan pada tabel 2:

Tabel 2. Pengukuran Tingkat Literasi Ekonomi (Pengetahuan dan Sikap) Berdasarkan Indikator Mikroekonomi dan Makroekonomi

Aspek	Tingkat Literasi Ekonomi			
	Rendah; Sedang; Tinggi		Rendah; Sedang ; Tinggi	
Mikroekonomi				
Harga	68%	Sedang	73%	Sedang
Perilaku Produsen	34%	Rendah	52%	Rendah
Pendapatan	73%	Sedang	85%	Tinggi
Elastisitas	84%	Tinggi	55%	Rendah
Mekanisme Pasar	67%	Sedang	46%	Rendah
Permintaan-Penawaran	81%	Tinggi	57%	Rendah
Kelangkaan	91%	Tinggi	90%	Tinggi
Pasar	22%	Rendah	40%	Rendah
Perilaku Konsumen	24%	Rendah	66%	Rendah
Kewirausahaan	22%	Rendah	48%	Rendah
Makroekonomi				
Uang	78%	Sedang	68%	Sedang
Bank dan LKNB	67%	Sedang	76%	Sedang
Pendapatan Nasional	27%	Rendah	63%	Sedang
Neraca Perdagangan	34%	Rendah	34%	Rendah
Kebijakan Fiskal	82%	Tinggi	39%	Rendah
Perdagangan Internasional	52%	Rendah	43%	Rendah
Pasar Saham	31%	Rendah	62%	Sedang
Kebijakan Moneter	23%	Rendah	68%	Sedang
APBN	19%	Rendah	89%	Tinggi
Inflasi	32%	Rendah	69%	Sedang

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa setiap indikator literasi ekonomi dihitung berdasarkan persentase jawaban benar yang diisi oleh siswa lalu dikategorikan apakah jawaban tersebut masuk pada kategori rendah, sedang atau tinggi sesuai kriteria.

Kelompok pengetahuan tinggi, dari dua pertanyaan menunjukkan tingkat pengetahuan ekonomi yang tinggi, pertanyaan-pertanyaan ini cenderung pada topik yang sering dirasakan dan dilakukan oleh siswa yaitu pada konsep permintaan-penawaran dan kelangkaan. Banyak siswa yang sudah mengetahui tentang kedua konsep ini, yaitu sebesar 81% untuk konsep permintaan dan penawaran, dan 1% untuk konsep kelangkaan. Tetapi tingkat pengetahuan yang tinggi tidak selamanya diiringi dengan sikap yang tinggi pula, dari kedua konsep tersebut hanya pada konsep kelangkaan siswa mampu mengaplikasikan dan sudah memiliki gambaran yang utuh dalam kegiatan ekonomi, dilihat dengan hasil survei sebanyak 90% siswa yang menjawab benar dan masuk kategori tinggi. Sedangkan untuk konsep permintaan penawaran jawaban siswa menunjukkan sikap yang rendah karena hanya 57% yang mampu menjawab dengan benar.

Kelompok pengetahuan rendah, dari tiga pertanyaan menunjukkan tingkat pengetahuan siswa masuk kategori rendah yaitu pada konsep pasar, perilaku konsumen, dan kewirausahaan. Tidak hanya pengetahuan tetapi sikap ekonomi siswa juga untuk ketiga konsep tersebut berada pada kategori rendah. Hanya pada konsep perilaku konsumen yang menunjukkan sikap ekonomi yang sedang.

Indikator makroekonomi menunjukkan tingkat pengetahuan siswa masih sangat rendah. Hal tersebut bisa dilihat bagaimana pengetahuan siswa ada konsep-konsep ekonomi agregat seperti pendapatan nasional, neraca perdagangan dan neraca jasa, perdagangan internasional, pasar saham, kebijakan moneter, APBN dan inflasi, masih berada pada kategori rendah. Hanya pengetahuan pada konsep uang dan kebijakan fiskal yang menunjukkan kategori tinggi, dan kategori sedang untuk konsep bank dan lembaga keuangan nonbank. Tetapi untuk tingkat sikap ekonomi menunjukkan sedang untuk banyak konsep. Tiga konsep berada pada kategori rendah yaitu neraca perdagangan dan jasa, kebijakan fiskal, dan perdagangan internasional hanya satu yang masuk kategori tinggi yaitu pada konsep APBN.

b. Pembahasan

Temuan dari survei literasi ekonomi siswa SMA menunjukkan bahwa aspek pengetahuan harus digunakan dalam menafsirkan isi-isu ekonomi yang dirasakan dan di hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Sebagian besar masalah ekonomi membutuhkan pengetahuan yang cukup supaya bisa mengendalikan atau menghadapi persoalan-persoalan ekonomi. Survei tentang literasi ekonomi selama ini paling banyak hanya menitikberatkan pada aspek pengetahuan saja, padahal seharusnya bagaimana cara pandang setiap individu dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan ekonomi seperti pada contoh-contoh pernyataan di atas yang berkaitan dengan inflasi, investasi, dan indikator makroekonomi serta mikroekonomi lainnya (Sina, 2012). Hal tersebut bisa di lihat dari hasil survei yang menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan yang tinggi belum tentu menunjukkan sikap ekonomi yang tinggi pula.

Literasi ekonomi siswa SMA Kota Tasikmalaya menunjukkan bahwa baik untuk aspek kognitif ataupun sikap masih berada pada kategori rendah. Hal ini tentunya menjadi salah satu bahan evaluasi terutama untuk kegiatan pembelajaran di sekolah yang mengarah pada keterampilan abad 21 dimana terdapat empat pondasi dalam belajar yang disarankan oleh UNESCO untuk pendidikan yaitu pembelajaran untuk siswa mampu mengetahui (*learning to know*), pembelajaran untuk siswa mampu berkarya (*learning to do*), pembelajaran yang menjadikan siswa mengetahui dirinya secara utuh (*learning to be*), dan pembelajaran yang

menjadikan siswa agar memahami perannya dan mampu hidup dalam masyarakat atau disebut sebagai *learning to live together* (Daryanto, 2017).

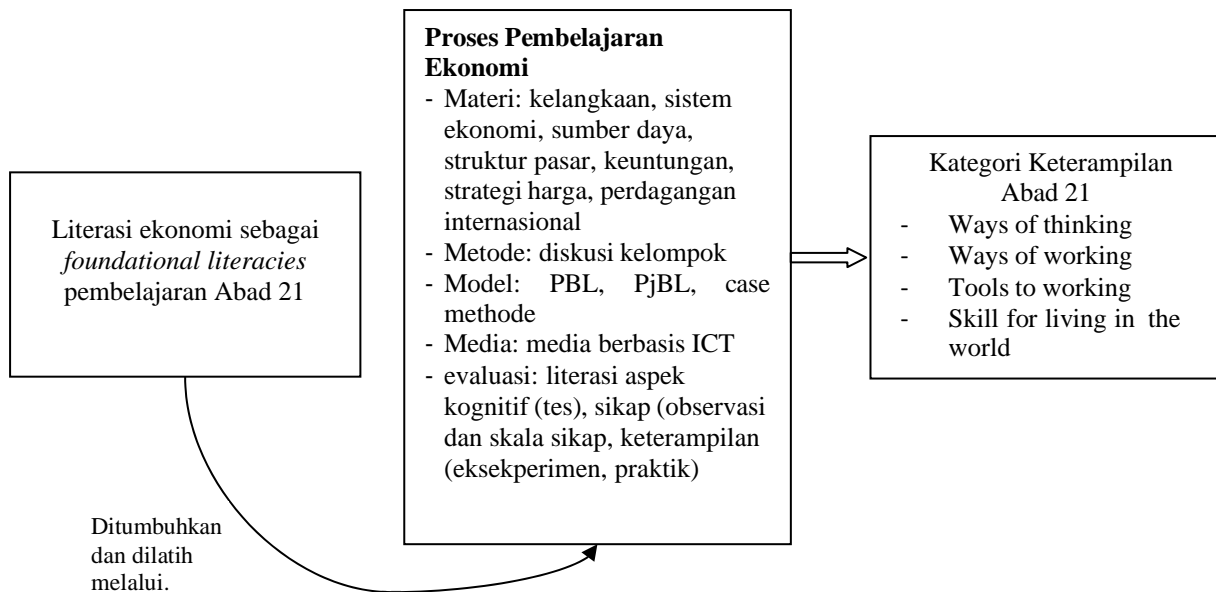
Literasi ekonomi ini penting diajarkan di sekolah dalam proses pembelajaran agar siswa mampu menghadapi kehidupan sehari-hari dan memperoleh pekerjaan yang lebih baik. Literasi ekonomi sebagai *foundational literacies* dalam pembelajaran sangat penting diajarkan sebagai bekal bagi siswa terutama di abad 21 yang mengharapkan individu untuk memiliki beberapa kemampuan dasar agar mampu menghadapi persaingan global dan revolusi industri. Banyak keterampilan yang disyaratkan pada abad 21 ini seperti kemampuan komunikasi, teknologi, kolaborasi, berpikir kritis, dan kreativitas. Keterampilan-keterampilan tersebut penting diajarkan kepada siswa di sekolah melalui pelajaran-pelajaran inti. Ekonomi merupakan mata pelajaran inti bagi siswa SMA baik jurusan IPS ataupun IPA sebagai mata pelajaran lintas minat. Selain keterampilan tersebut, dalam pembelajaran abad 21 terdapat keterampilan yang dikategorikan dalam empat kategori. Empat kategori keterampilan tersebut berdasarkan ATC21S (*Assesment and Teaching of 21 Century Skill*) terdiri dari: *way of thinking*, kategori ini keterampilan yang harus dimiliki yaitu pemecahan masalah, berpikir kritis, dan kreativitas; *way of working*, kemampuan dalam kategori ini yaitu kemampuan komunikasi dan kemampuan bekerjasama; *tools for working*, kemampuan menggunakan teknologi; *skill for living in the world*, keterampilan siswa yang diharapkan dimiliki secara berkelanjutan terus melakukan pembelajaran untuk mengasah keterampilan-keterampilan tersebut. Sehingga keberhasilan pembelajaran dapat tercapai salah satunya melalui literasi ekonomi (Esther Care, Patrick Griffin, 2018). Literasi ekonomi bisa ditumbuhkan dan muncul dalam pembelajaran ekonomi di sekolah (Christelis et al., 2010), karena mampu memberikan perbedaan tersendiri bagi yang telah diberikan dan tidak di berikan pengalaman belajar. Seperti penelitian (Sang-Hoon, Lee, 2020) menunjukkan bahwa tingkat literasi ekonomi siswa rendah meskipun memiliki pengalaman mengambil mata kuliah ekonomi dan memiliki minat dan rasionalitas ekonomi yang tinggi. Menurutnya juga pendidikan ekonomi harus di fokuskan pada mengasosiasikan konsep ekonomi dengan masalah dunia nyata. (Koshal et al., 2008); (Saepuloh & Aisyah, 2020), melakukan pengukuran literasi ekonomi mahasiswa dan siswa berdasarkan demografi dan menunjukkan terdapat perbedaan sehingga demografi baik wilayah, gender, latar belakang keluarga akan berpengaruh terhadap literasi ekonomi.

Literasi ekonomi ditujukan untuk bagaimana seseorang mampu mengambil keputusan ekonomi di kehidupan sehari-hari. Literasi bagi siswa baik literasi ekonomi atau literasi keuangan penting agar siswa di masa yang akan datang mampu membuat keputusan yang lebih rasional, melakukan pembelajaran secara terencana, tidak konsumtif (Lusardi & Mitchell, 2014). Literasi ekonomi bisa diajarkan bahkan sejak dari sekolah dasar dengan menggunakan tes (Grimes, 2016), atau penggunaan bahan ajar dan pendekatan yang sesuai, menurut (Bayu permata, Hari Wahyono, 2016) literasi ekonomi pada siswa sekolah dasar bisa ditingkatkan dengan cara penggunaan bahan ajar berbasis cerita yang sesuai dengan karakteristik siswa. Cara lainnya untuk meningkatkan literasi ekonomi pada siswa yaitu dengan cara simulasi pasar modal di kelas, agar siswa memiliki pemahaman dan pengalaman langsung (Bristol & Tripp, 2003). Selain itu menurut (Linton, n.d.) melakukan proyek dengan siswa untuk mengajarkan bagaimana menggunakan uang dan menabung uang untuk menumbuhkan literasi ekonomi yang dimulai dari sekolah. Mengajarkan literasi ekonomi pada siswa juga bisa dimulai dengan menumbuhkan kemampuan literasi numerik/kuantitatif, karena menurut (Schuhmann et al., 2016) literasi kuantitatif mempengaruhi literasi ekonomi.

Dari beberapa penelitian yang dilakukan yang memungkinkan dilakukan dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan literasi ekonomi sebagai *foundational literacies* ini bisa dilakukan dengan pengukuran demografi, penggunaan model pembelajaran dan penggunaan

evaluasi penilaian yang sesuai dengan karakteristik pembelajaran abad 21 dan peningkatan literasi lainnya (Abidin, 2016).

Literasi ekonomi sebagai literasi dasar (*foundational literacies*) dalam pembelajaran abad 21 ini bisa dirancang pembelajarannya dengan mengkombinasikan bahan ajar, model, media dan evaluasi pembelajaran ekonomi di kelas. Berikut disajikan skema bagaimana literasi ekonomi sebagai literasi dasar bisa ditingkatkan melalui proses pembelajaran di kelas sehingga kategori keterampilan Abad 21 bisa tercapai oleh siswa saat menghadapi kehidupan.



Bagan 1. Kerangka Pembelajaran Ekonomi sebagai *Foundational Literacies* Abad 21

Terdapat beberapa materi yang bisa difokuskan dalam pembelajaran ekonomi yang bisa dikembangkan agar literasi ekonomi meningkat. Literasi ekonomi meningkat dapat dipengaruhi oleh kemampuan kognitif dan sikap siswa. Materi-materi yang dapat diajarkan sebagai kurikulum yang mampu meningkatkan kemampuan literasi ekonomi yaitu kelangkaan (scarcity), sumber daya alam produktif, sistem ekonomi, pasar, perdagangan internasional, insentif ekonomi (Kotte & Witt, 1995). Sejak dalam pendidikan formal di sekolah, siswa diajarkan tidak hanya sebatas pengetahuan kognitif namun juga dapat ditekankan pada beberapa materi tersebut agar menciptakan sikap ekonomi. Salah satu contoh, saat pembahasan pasar selain menjelaskan ciri struktur pasar, siswa diarahkan untuk dapat memikirkan bagaimana menciptakan keseimbangan harga, bagaimana menetapkan harga dengan dan tanpa kebijakan pemerintah. Tentang keuntungan dalam berekonomi, selain diajarkan pengetahuannya bagaimana keuntungan dapat diperoleh, tetapi siswa juga diberikan pengajaran yang mengarahkan agar bisa berpikir bagaimana mencapai kepuasannya dengan tetap untung, bagaimana jika berproduksi, biaya lebih rendah, bagaimana sistem penggajian tenaga kerja, dan bagaimana ketika memperoleh keuntungan siswa mampu menginvestasikan atau menabung keuntungannya tersebut. Dengan demikian, pembelajaran bisa menumbuhkan daya kritis dan pemecahan masalah yang pada akhirnya bisa menumbuhkan pengetahuan dan sikap berekonomi yang mendukung peningkatan literasi ekonomi siswa.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengukuran diketahui bahwa tingkat Literasi Ekonomi yang dimiliki siswa berada pada kriteria kelompok rendah, baik pada aspek pengetahuan maupun aspek sikap. Literasi ekonomi sebagai salah satu keterampilan dasar (*foundational literacies*) terutama untuk aspek pengetahuan masih berada pada kategori rendah. Indikator dalam literasi keuangan termasuk dalam materi-materi yang diajarkan di kelas, sehingga literasi ekonomi untuk aspek pengetahuan khususnya memerlukan peranan tenaga pendidik (guru) di sekolah untuk melaksanakan proses pembelajaran yang bertitik tolak pada empat pilar atau pondasi belajar. Hal tersebut bisa dilakukan dengan cara mengkolaborasikan metode dan model pembelajaran yang bervariasi, media yang berbasis teknologi, pemberian materi yang bermakna dan dapat mengatasi masalah, fenomena, dan hambatan di kehidupan bermasyarakat baik yang berkaitan dengan bidang sosial, lingkungan, kesehatan, pendidikan, terlebih pada permasalahan yang berhubungan dengan keuangan dan ekonomi, serta melakukan penilaian autentik. Selain itu juga, fokus pembelajaran ekonomi di sekolah bisa dilakukan pada beberapa materi yang berkaitan langsung dan dapat menciptakan kesejahteraan ekonomi siswa di kehidupan sehari-hari nanti.

6. Referensi

- Abidin, Y. (2016). *Revitalisasi penilaian pembelajaran.pdf* (Nurul Falah Atif (ed.)). Reflika Aditama.
- Bayu permata, Hari Wahyono, dan C. W. (2016). Pengembangan bahan ajar berbasis cerita untuk menanamkan literasi ekonomi pada siswa sekolah dasar kabupaten situbondo. *Ncee 2016, 1*(ISBN: 978-602-17225-5-8), 55–67.
- Bristol, K., & Tripp, G. (2003). *Using An Academic Trading Room*.
- Christelis, D., Jappelli, T., & Padula, M. (2010). Cognitive abilities and portfolio choice. *European Economic Review*, 54(1), 18–38. <https://doi.org/10.1016/j.euroecorev.2009.04.001>
- Creswell, John (2015). Riset Pendidikan: Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Riset Kualitatif & Kuantitatif. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Daryanto, S. K. (2017). *Pembelajaran abad 21.pdf*. Penerbit Gava Media.
- Esther Care, Patrick Griffin, M. W. (2018). *Asesment and teaching.pdf*. Springer.
- Gerek, S., & Kurt, A. A. (2011). Economic Literacy of University Students: A Sample from Anadolu University. *SSRN Electronic Journal*, 1–32. <https://doi.org/10.2139/ssrn.1137610>
- Grimes, P. W. M. J. M. M. K. T. (2016). *Testing The Economic Literacy Of K-12 Teachers*. July, 1–23.
- Hamdi, Asep Saepul. (2014). Metode Penelitian Kuantitatif Aplikasi dalam Pendidikan. Yogyakarta: Deepublish.
- Jappelli, T. (2009). Economic Literacy : An International Comparison. Working Paper No. 238. *Royal Economic Society*, 120(October), 429–451. <http://www.jstor.org.ezproxy.library.wisc.edu/stable/30186800>
- Koshal, R. K., Gupta, A. K., Goyal, A., & Navin Choudhary, V. (2008). Assessing Economic Literacy of Indian MBA Students. *American Journal of Business*, 23(2), 43–52. <https://doi.org/10.1108/19355181200800009>
- Kotte, D., & Witt, R. (1995). Chance and Challenge : Assessing Economic Literacy. *Reflection on Educational Achievement: Papers in Honor of T. Neville Postlethwaite*, 159–168.
- Linton, T. (n.d.). *Combatting Economic*. 363–365.

- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2014). The economic importance of financial literacy: Theory and evidence. *Journal of Economic Literature*, 52(1), 5–44. <https://doi.org/10.1257/jel.52.1.5>
- Melina, A., & Wulandari, S. (2018). Pengaruh Literasi Ekonomi dan Gaya Hidup terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswi Pendidikan Ekonomi STKIP YPM Bangko. *Scientific Journals of Economic Education*, 2(1), 143.
- Saepuloh, D., & Aisyah, I. (2020). Pengaruh Online Shop Terhadap Literasi Ekonomi Siswa Sma Berdasarkan Demografi. *Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah*, 10(1), 94–101. <https://doi.org/10.33592/pelita.vol10.iss1.329>
- Sang-Hoon, Lee, S.-K. P. (2020). An Analysis of Research on Economic Attitude and Economic Literacy of College Students: Focusing on College Students in Gyeonggi Province. *Journal of Korea Academia-Industrial Cooperation Society*, 21(11), 301–308. <https://doi.org/10.5762/KAIS.2020.21.11.301>
- Schuhmann, P. W., Mcgoldrick, K., Burrus, R. T., Schuhmann, P. W., Mcgoldrick, K., & Burrus, R. T. (2016). *All use subject to JSTOR Terms and Conditions Student Quantitative Literacy : Importance , Measurement , And Correlation With Economic Literacy*. 49(1), 49–65.
- Shephard, D. D., Kaneza, Y. V., & Moclair, P. (2017). What curriculum? Which methods? A cluster randomized controlled trial of social and financial education in Rwanda. *Children and Youth Services Review*, 82, 310–320. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2017.09.011>
- Sina, P. G. (2012). Analisis Literasi Ekonomi. *Jurnal Economia*, 8(2), 135–143. <https://doi.org/10.21831/economia.v8i2.1223>
- Volpe, H. C. and R. P. (1998). An Analysis of Personal Financial Literacy Among College Students. *Financial Services Review*, 7(2). <https://doi.org/10.3788/CJL201643.0811001>
- Yasmin, F., Kouser, R., e Hassan, I., & Ahmad, W. (2014). Determinants of economic literacy at university level: A case of Pakistan. *Pakistan Journal of Commerce and Social Sciences (PJCSS)*, 8(3), 914–924.
- Zubaidah, S. (2016). SitiZubaidah-STKIPSintang-10Des2016. *Seminar Nasional Pendidikan*, 2, 1–17.